

BAB 2

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah fondasi dari segala tindakan yang kita lakukan, termasuk tindakan menjaga kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, informasi dari media, atau pendidikan formal (Wicaksana, 2018).

Pengetahuan adalah konstruksi kognitif yang dinamis, senantiasa berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman individu melalui proses pembelajaran (Wicaksana, 2018).

Pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskriptif bersifat objektif, menggambarkan fakta atau keadaan tanpa melibatkan penilaian subjektif. Pengetahuan kausal adalah menjelaskan hubungan sebab-akibat antar fenomena. Pengetahuan normatif adalah berkaitan dengan nilai, norma, atau aturan yang mengatur perilaku manusia. Pengetahuan esensial adalah mencari jawaban mendasar tentang hakikat keberadaan dan realitas, seringkali dikaji dalam filsafat (Sulaiman, A., & Arianti, 2017).

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan kita itu seperti tingkatan-tingkatan :

1. Pengetahuan tingkat rendah ditandai dengan kemampuan mengingat informasi. Sebagai contoh, seseorang yang "tahu" perkembangan motorik dapat menyebutkan definisinya.
2. Memahami menunjukkan kemampuan untuk menginterpretasi informasi, memberikan contoh, dan membuat prediksi terkait konsep yang dipelajari.
3. Aplikasi pengetahuan melibatkan penerapan konsep dalam situasi nyata.

4. Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu konsep menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk memahami hubungan di antara mereka.
5. Sintesis melibatkan penggabungan berbagai ide untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi adalah proses penilaian terhadap suatu konsep berdasarkan kriteria tertentu.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2011), ada beberapa hal yang bisa membuat seseorang tahu banyak atau sedikit, yaitu:

1. Pendidikan: Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dia belajar hal-baru dan semakin luas pengetahuannya. Ini karena pendidikan melatih kita untuk berpikir dan memahami.
2. Umur: Seiring bertambahnya usia, kemampuan kita untuk belajar dan memahami informasi baru bisa menurun. Ini karena tubuh dan pikiran kita mengalami perubahan seiring waktu.

Skala Pengukuran

Kita bisa mengelompokkan pengetahuan seseorang menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai ujiannya:

1. Baik: Jika nilainya 75 ke atas.
2. Cukup: Jika nilainya antara 56 sampai 74.
3. Kurang: Jika nilainya di bawah 55.

2.1.3 Sikap (Attitude)

Sikap adalah reaksi batin seseorang terhadap suatu hal. Reaksi ini tidak terlihat langsung, tetapi bisa ditebak dari perilaku yang ditunjukkan (Irwan, 2017).

Sikap adalah konsep yang kompleks dan memengaruhi banyak aspek kehidupan kita. Sikap dapat dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan pengaruh sosial. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu

objek. Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1. Menerima: Mendengarkan dengan baik.
2. Merespon: Memberi jawaban atau tanggapan.
3. Menghargai: Memandang sesuatu itu penting.
4. Bertanggung jawab: Mampu mengambil keputusan dan menanggung akibatnya.

2.2 Tuberkulosis Paru

2.2.1 Definisi Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Paru-paru biasanya menjadi sasaran pertama, namun infeksi dapat menyebar ke seluruh tubuh. Masa inkubasi penyakit ini umumnya 2-10 minggu, setelah itu gejala mulai muncul. Penyakit ini memiliki karakteristik remisi dan eksaserbasi, di mana fase aktif penyakit dapat berulang setelah periode tidak aktif (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Tuberkulosis paru merupakan infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan organisme aerob yang memiliki dinding sel tebal dan lilin, membuatnya tahan terhadap asam dan sulit diberantas (Wahdi & Puspitosari, 2021)

2.2.2 Etiologi Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri khusus. Penyakit ini menular lewat udara saat penderita batuk atau bersin. Meski begitu, Tuberkulosis tidak semudah flu dalam penularannya. Kita harus berdekatan dalam waktu yang cukup lama dengan penderita TBC agar tertular. Misalnya, anggota keluarga yang tinggal serumah lebih berisiko tertular. (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Infeksi tuberkulosis menyebar melalui udara ketika penderita mengeluarkan droplet (percikan kecil) yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* saat batuk, bersin, atau berbicara. Droplet ini kemudian terhirup oleh orang sehat dan menyebabkan infeksi.

Bakteri TBC umumnya menginfeksi paru-paru, namun dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Bakteri ini memiliki kapsul pelindung yang membuatnya lebih tahan terhadap kondisi lingkungan. (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.3 Manifestasi Klinis Tuberkulosis Paru

1. Awal mula penyakitnya tidak terlihat jelas atau gejala awalnya sangat ringan sehingga seringkali tidak disadari.
2. Gejala penyakit ini dimulai dengan demam yang tidak terlalu tinggi, disertai dengan kelelahan, nafsu makan berkurang, berat badan turun, berkeringat di malam hari, nyeri di bagian dada, dan batuk yang terus-menerus.
3. Batuk yang dialami penderita awalnya tidak menghasilkan dahak (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.4 Patofisiologi Tuberkulosis Paru

Penderita tuberkulosis menyebarkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* melalui droplet saat batuk atau bersin. Bakteri ini menginfeksi alveoli paru-paru dan berkembang biak di sana. Selain itu, bakteri juga dapat menyebar ke organ lain melalui sistem limfatik dan aliran darah. Infeksi awal pada paru-paru ini dikenal sebagai kompleks primer dan biasanya terbentuk dalam waktu 4-6 minggu. Akibat infeksi, jaringan paru-paru menjadi rusak, produksi lendir meningkat, dan pasokan oksigen ke tubuh berkurang (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang perlawanannya melibatkan sel-sel darah putih jenis tertentu. Sel-sel ini bekerja sama untuk menyerang bakteri penyebab TBC. Akibatnya, jaringan paru-paru yang terinfeksi menjadi rusak dan membentuk jaringan parut yang keras. Jaringan parut ini seperti dinding yang mengelilingi bakteri TBC untuk mencegahnya menyebar (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Saat bakteri TBC pertama kali menginfeksi paru-paru, ia membentuk luka kecil yang disebut fokus Gohn. Jika kelenjar getah bening di dekatnya juga ikut terinfeksi, maka gabungan antara luka di

paru-paru dan kelenjar getah bening yang terinfeksi ini disebut kompleks Gohn. Infeksi TBC di paru-paru bisa menyebabkan berbagai komplikasi, mulai dari pembentukan luka, rongga, hingga penyebaran infeksi ke bagian tubuh lain. Proses penyembuhan juga bisa bervariasi, tergantung pada lokasi dan ukuran lesi (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Penyakit ini bisa menyebar melalui saluran getah bening atau pembuluh darah. Bakteri yang berhasil lolos dari kelenjar getah bening bisa masuk ke aliran darah dan menyebar ke organ tubuh lainnya, menyebabkan infeksi di berbagai bagian tubuh. Jenis penyebaran ini disebut penyebaran melalui limfe dan darah (limfohematogen). Biasanya, tubuh kita bisa melawan infeksi ini sendiri tubuh (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.5 Faktor Risiko Tuberkulosis Paru

1. Sering berdekatan atau tinggal bersama dengan penderita TBC aktif.
2. Memiliki daya tahan tubuh yang lemah, seperti orang tua, penderita kanker, atau orang yang sedang menjalani pengobatan yang menekan sistem kekebalan tubuh.
3. Pengguna narkoba suntik dan pecandu alkohol.
4. Orang yang sulit mengakses layanan kesehatan, seperti orang tanpa rumah, orang miskin, atau kelompok masyarakat tertentu.
5. Memiliki penyakit penyerta seperti diabetes, gangguan ginjal, atau kekurangan gizi.
6. Pendatang dari negara dengan risiko TBC tinggi.
7. Tinggal di tempat penampungan seperti panti jompo atau penjara.
8. Tinggal di lingkungan yang tidak bersih atau padat penduduk.
9. Pekerjaan yang berisiko tinggi tertular penyakit, seperti tenaga kesehatan (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.6 Penularan Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis atau TBC menyebar melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Kuman TBC yang terhirup akan masuk ke paru-paru dan menyebabkan peradangan. Peradangan ini akan menyebabkan munculnya cairan dan jaringan parut di paru-paru (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang paling sering menyerang paru-paru. Penyakit ini menyebar melalui udara ketika penderita TBC batuk atau bersin. Kuman TBC yang terhirup akan masuk ke paru-paru dan menyebabkan infeksi. Gejala TBC yang umum dirasakan adalah batuk terus-menerus, demam, dan penurunan berat badan. Waktu antara terpapar kuman TBC hingga muncul gejala disebut masa inkubasi, dan biasanya berlangsung selama 4 hingga 12 minggu (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Setelah seseorang terinfeksi TBC, ada periode di mana risiko penyakit menjadi aktif sangat tinggi, yaitu dalam 6-12 bulan pertama. Sebagian besar orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala, tetapi infeksi tetap ada dalam tubuh. Kondisi ini disebut laten. Infeksi laten ini bisa menjadi aktif kembali di kemudian hari jika daya tahan tubuh melemah (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.7 Masa Inkubasi

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang memiliki masa inkubasi sekitar 2-10 minggu. Setelah terinfeksi, sebagian orang akan mengalami gejala TBC aktif dalam waktu 1-2 tahun pertama. Namun, sebagian besar orang akan menjadi pembawa kuman TBC tanpa gejala (laten). Infeksi laten ini bisa aktif kembali jika daya tahan tubuh melemah, misalnya pada penderita HIV (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.2.8 Komplikasi Tuberkulosis Paru

Tanpa pengobatan, tuberkulosis bisa berakibat fatal. Penyakit aktif yang tidak diobati biasanya menyerang paru-paru, namun bisa menyebar ke bagian tubuh lain melalui aliran darah. Komplikasi tuberkulosis yaitu:

1. Nyeri tulang belakang: Penderita TBC sering mengalami nyeri punggung dan kesulitan untuk membungkuk.
2. Kerusakan sendi: Sendi besar seperti pinggul dan lutut seringkali terkena, menyebabkan peradangan dan kesulitan bergerak.
3. Meningitis: Infeksi pada selaput otak yang menyebabkan sakit kepala hebat dan berkepanjangan.
4. Gangguan fungsi hati dan ginjal: TBC dapat merusak hati dan ginjal, mengganggu kemampuan tubuh untuk membersihkan darah.
5. Gangguan jantung: Dalam kasus yang jarang, TBC bisa menyebabkan peradangan pada jaringan di sekitar jantung, sehingga mengganggu kinerja jantung (Wahdi & Puspitosari, 2021).

2.3 Pendidikan Kesehatan

2.3.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah proses memberikan pengetahuan dan keterampilan agar kita bisa hidup lebih sehat. Selain itu, pendidikan kesehatan juga bertujuan mengubah cara kita berpikir tentang kesehatan, sehingga kita lebih peduli dan mau menerapkan gaya hidup sehat (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, 2018).

Proses pembelajaran kesehatan bersifat inklusif dan fleksibel. Setiap individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan kesehatan kapan saja dan di mana saja. Hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan dalam memelihara kesehatan (Nurmala, Ira;

Rahman, Fauzie; Nugroho, 2018).

Pendidikan kesehatan itu bukan cuma satu kegiatan, tapi serangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Tujuan akhirnya adalah membuat orang-orang lebih peduli pada kesehatan dan mau menerapkan gaya hidup sehat (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, 2018).

2.3.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Tujuan utama dari pendidikan kesehatan adalah membuat orang-orang, mulai dari individu sampai seluruh masyarakat, memiliki kebiasaan hidup yang lebih sehat. Selain itu, pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk:

1. Menyadarkan masyarakat bahwa kesehatan itu penting.
2. Memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk hidup sehat secara mandiri.
3. Mendukung penggunaan fasilitas kesehatan yang ada.

Tujuan utama dari pendidikan kesehatan adalah:

1. Membuat kita sadar betapa pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.
2. Mencegah penyakit dengan melakukan hal-hal yang baik untuk kesehatan.
3. Membuat kita lebih paham tentang tubuh kita dan cara menjaga kesehatan dengan benar, sehingga kita bisa lebih mandiri dalam menjaga kesehatan (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, 2018).

2.3.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan

Penggunaan alat peraga harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang sasaran pembelajaran. Hal ini penting agar alat peraga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal yang perlu diketahui tentang sasaran yaitu:

1. Individu atau kelompok.

2. Kategori sasaran, seperti aspek demografi, sosial.
3. Bahasa yang mereka gunakan
4. Adat istiadat serta kebiasaan
5. Minat dan perhatian (Fitriani, 2011)

2.3.4 Metode Pendidikan Kesehatan

Metode pendidikan individual, terutama bimbingan dan penyuluhan, itu intinya adalah memberikan perhatian khusus kepada setiap orang. Dengan begitu, kita bisa mengenal masalah mereka secara mendalam dan membantu mereka menemukan solusinya. Tujuan akhirnya adalah agar mereka sendiri yang mau mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Wawancara merupakan instrumen penting dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Melalui wawancara, kita dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi individu dalam menerima perubahan dan memastikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi didasarkan pada pemahaman dan kesadaran yang kuat.

Metode pendidikan kelompok itu fleksibel, bisa dipakai untuk banyak orang atau sedikit orang. Kalau banyak orang, biasanya kita pakai ceramah atau seminar. Tapi kalau sedikit orang, kita bisa coba diskusi, curah pendapat, atau kegiatan yang lebih interaktif. (Fitriani, 2011).

2.3.5 Media Lembar Balik

"Flip chart adalah alat bantu visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Bentuknya seperti buku, di mana setiap lembar berisi gambar yang menarik dan mudah dipahami (Fitriani, 2011).

2.4 Keluarga

2.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah tempat di mana kita merasa paling aman dan nyaman. Kita merasa dicintai dan dihargai oleh anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah ikatan batin yang kuat antara beberapa orang. Mereka merasa saling memiliki dan menjadi bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang didasari oleh kasih sayang dan kedekatan emosional.

Keluarga merupakan sekelompok dua orang atau lebih yang disatukan oleh persatuan dan ikatan emosional tidak hanya berdasarkan keturunan atau hukum, tetapi mungkin atau mungkin tidak dengan cara ini, mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Yahya, 2021)

2.4.2 Fungsi Keluarga

Struktur dan fungsi merupakan dua konsep yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam suatu sistem. Struktur memberikan kerangka kerja, sedangkan fungsi menentukan aktivitas yang terjadi di dalam sistem tersebut.

Mengidentifikasi 5 fungsi dasar keluarga, yaitu:

- a. Fungsi afektif: Keluarga adalah tempat di mana kita merasa aman, dicintai, dan didukung secara emosional. Interaksi positif dalam keluarga membantu kita tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental.
- b. Fungsi sosialisasi: Keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan kita norma, nilai, dan keterampilan sosial yang kita butuhkan untuk hidup bermasyarakat.
- c. Fungsi reproduksi: Selain sebagai tujuan pernikahan, memiliki anak juga merupakan cara untuk melanjutkan garis keturunan keluarga dan memperbesar populasi manusia.
- d. Fungsi ekonomi: Keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi dasar yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi anggota

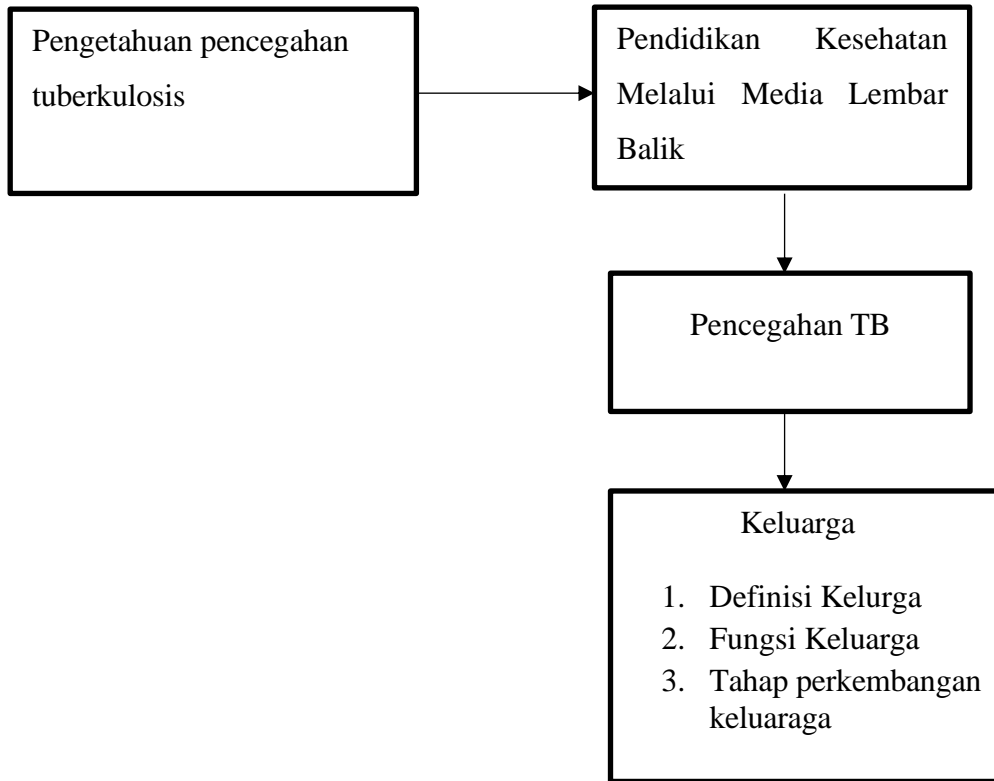
keluarganya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

- e. Fungsi perawatan kesehatan: Keluarga berperan penting dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya, mulai dari pencegahan penyakit hingga perawatan saat sakit (Yahya,2021)

2.4.3 Tahap Perkembangan Keluarga

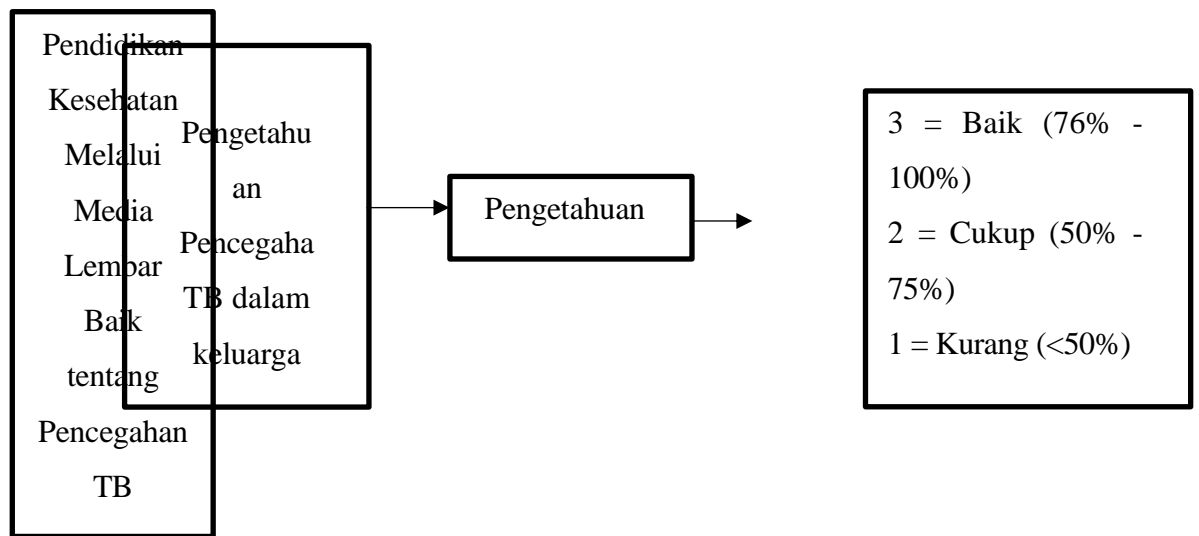
Siklus hidup keluarga ibarat sebuah perjalanan. Dalam perjalanan ini, keluarga akan melewati berbagai tahapan, dan setiap tahapan membawa perubahan-perubahan baru. Keluarga itu seperti tanaman yang terus tumbuh dan berkembang. Seiring berjalannya waktu, keluarga akan mengalami perubahan, baik dalam hal anggota keluarga maupun cara mereka berinteraksi (Yahya, 2021)

2.5 Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

2.6 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Hipotesis disusun sebelum penelitian dilaksanakan, karena hipotesis akan bisa memberikan petunjuk pada tahap pengumpulan, analisa dan interpretasi data (nursalam, 2013).

H₁ : Tidak ada pengaruh media lembar balik terhadap pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis paru.

H_a : Ada pengaruh media lembar balik terhadap pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis paru.